

Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian)

Yusuf Iskandar

Mahasiswa Magister Psikologi Profesi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta, Indonesia
yiskandar.indonesia@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Januari, 2023

Revised Januari, 2023

Accepted Januari, 2023

Kata Kunci:

Self-Efficacy, Prokrastinasi,
Harapan dan Kepercayaan

Keywords:

Self-Efficacy, Procrastination,
Hope and Trust

ABSTRAK

Prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi meliputi pola asuh orang tua dan lingkungan tempat dimana individu tinggal sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi diantaranya yaitu kepercayaan diri, self-critical, self-efficacy, regulasi diri, motivasi, kesadaran diri, serta kontrol diri. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional (correlation research). self-efficacy menjadi faktor yang membuat prokrastinasi pada mahasiswa semakin kecil. Dengan adanya harapan dan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki tinggi maka prokrastinasi yang akan dilakukan mahasiswa semakin kecil kemungkinannya begitupun sebaliknya jika self-efficacy yang dimiliki oleh individu rendah maka tingkat prokrastinasi individu akan tinggi. Metode ini digunakan karena metode ilmiah yang paling cocok untuk penelitian psikologi khususnya penelitian untuk melihat hubungan antara satu aspek psikologis terhadap satu aspek yang lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

ABSTRACT

Procrastination is influenced by several factors, starting from internal factors and external factors. Internal factors that affect procrastination include parenting parents and the environment in which individuals live, while external factors that affect procrastination include self-confidence, self-critical, self-efficacy, self-regulation, motivation, self-awareness, and self-control. This type of research is correlation research (correlation research). Self-efficacy is a factor that makes student procrastination smaller. With high expectations and belief in their abilities, the procrastination that will be carried out by students is less likely and vice versa if the self-efficacy possessed by individuals is low, the level of individual procrastination will be high. This method is used because the scientific method is most suitable for psychological research, especially research to look at the relationship between one psychological aspect to another, namely research conducted to detect the extent to which variations in a factor are related to variations in one or more factors. other factors based on the correlation coefficient.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Yusuf Iskandar

Institution: Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta, Indonesia

Email: yiskandar.indonesia@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah seseorang yang mengikuti pendidikan pada satu jenis perguruan tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah menengah atas, institut, dan universitas, serta aktif belajar atau belajar (Hartaji, 2012). Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa adalah orang yang berkuliah di perguruan tinggi pada jenjang apapun, baik negeri, swasta, maupun perguruan tinggi lainnya. Siswa dianggap memiliki kecerdasan tingkat tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan kecerdasan dalam perencanaan. Setiap pembelajar biasanya memiliki dua keterampilan pelengkap yang melekat di dalamnya: tindakan cepat dan akurat dan pemikiran kritis. Pemicu mahasiswa perantau sulit untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu diduga karena kurangnya dukungan dan pengawasan dari orangtua, menyebabkan mahasiswa kurang bertanggung jawab dalam tugas dan menunda penyelesaian tugas tidak tepat waktu, terutama dalam menyelesaikan kuliah.

Dalam bidang psikologi, menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi adalah perilaku menunda-menunda mengerjakan tugas atau penundaan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh seorang dosen atau guru. Prokrastinasi bukanlah tindakan sederhana seorang yang sering menunda disebut penunda atau prokrastinator. Salah satu perilaku prokrastinasi bagi mahasiswa perantau diduga dikarenakan jauhnya mahasiswa dari pengawasan orangtua. Jarangnya kehadiran orangtua di sisi mahasiswa, dapat menurunkan semangat mahasiswa untuk menyelesaikan tugas kuliah. Secara umum dukungan sosial adalah suatu cara yang dilakukan untuk menunjukkan kepedulian, kasih sayang, cinta, dan penghargaan kepada orang lain. Menurut Ritter dalam (Smet, 1994) dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Dukungan sosial merupakan kenyamanan psikis dan emosional yang diberikan kepada individu oleh keluarga, teman, rekan dan yang lainnya.

Prokrastinasi dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi meliputi pola asuh orang tua dan lingkungan tempat dimana individu tinggal sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi diantaranya yaitu kepercayaan diri, self-critical, self-efficacy, regulasi diri, motivasi, kesadaran diri, serta kontrol diri (Ferrari, 2007; Ferrari et al., 1995; Lodha & Sharma, 2019; Uzun et al., 2020; Zusya & Akmal, 2016). Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi tinggi rendahnya prokrastinasi yang akan terjadi pada diri individu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Damri (Engkizae & Anwar, 2017) dapat dilihat bahwa self-efficacy menjadi faktor yang membuat prokrastinasi pada mahasiswa semakin kecil. Dengan adanya harapan dan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki tinggi maka prokrastinasi yang akan dilakukan mahasiswa semakin kecil kemungkinannya begitupun sebaliknya jika self-efficacy yang dimiliki oleh individu rendah maka tingkat prokrastinasi individu akan tinggi.

Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Anisa Rosni (Zusya & Akmal, 2016) hasil penelitian yang dilakukan Anisa, self-efficacy memiliki hubungan dengan prokrastinasi meskipun tidak signifikan hasilnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Asude Malkoc dan Aynur Kensen (A.

Malkoc & Mutlu, 2018) untuk menentukan apakah self-efficacy, motivasi, dan penundaan akademik berhubungan satu sama lain. Sebanyak 319 mahasiswa dari universitas Turki berpartisipasi dalam studi tersebut, 218 di antaranya perempuan dan 101 laki-laki. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan antara efikasi diri, motivasi, dan prokrastinasi akademik. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa self-efficacy memiliki korelasi negatif dengan prokrastinasi akademik. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa dari 36 orang yang mengikuti survey, sebanyak 30 orang setuju bahwa self-efficacy memiliki peranan penting untuk dapat menyelesaikan skripsi. Self-efficacy sendiri merupakan perilaku keyakinan diri yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dan konteks tertentu (Stajkovic & Luthans, 2002).

Self-efficacy merupakan keyakinan individu atas kemampuan atau kapasitas dirinya untuk menghasilkan kinerja tertentu (M. A. Malkoc & Kesen, 2018). Maka Self-efficacy dapat diartikan sebagai keyakinan atas kemampuan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Dalam dunia akademik Self-efficacy merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik, hal tersebut dikarenakan dengan memiliki Self-efficacy yang tinggi maka dapat memudahkan individu untuk memilih dan membuat tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu (M. A. Malkoc & Kesen, 2018).

Berdasarkan dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk memastikan hubungan antara self-efficacy dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester lima Fakultas Bisnis dan Humaniora. Penjelasan di atas memberikan tujuan penelitian. Pertama, tingkat efikasi diri mahasiswa semester V Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra Kedua, besarnya kemalasan akademik yang ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra semester 5. Ketiga, keterkaitan antara prokrastinasi akademik dan self-efficacy pada mahasiswa fakultas bisnis dan humaniora Universitas Nusa Putra selama semester 5.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) Self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan kegiatan atau mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Self-efficacy, di sisi lain, didefinisikan oleh Baron dan Byrne (2003) sebagai keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Menurut Bandura (1997) Self-efficacy pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lain berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah dimensi tersebut:

- a. Dimensi tingkatan (level) Dimensi ini berkaitan dengan seberapa berat suatu tugas ketika orang merasa mampu menyelesaikannya. Efikasi diri individu mungkin terbatas pada pekerjaan yang mudah, sedang, atau bahkan yang paling sulit jika orang diberi aktivitas yang diatur menurut tingkat kesulitannya. sesuai dengan batas kemampuan yang disarankan untuk memenuhi persyaratan perilaku yang dibutuhkan pada setiap tahap. Keputusan perilaku mana yang akan dicoba atau dihindari memiliki konsekuensi untuk dimensi ini. Orang akan bereksperimen dengan perilaku yang mereka yakini mampu mereka lakukan dan menghindari perilaku yang berada di luar kemampuan yang mereka rasakan.

- b. Dimensi kekuatan (strength) Dimensi ini berkaitan dengan seberapa kuat seseorang percaya atau mengharapkan dirinya tampil. Harapan yang lemah mudah dihancurkan oleh pertemuan yang tidak menguntungkan. Di sisi lain, harapan yang konsisten memotivasi orang untuk terus berusaha. Meski mungkin ada pengalaman yang kurang menggembirakan. Dimensi ini biasanya memiliki hubungan terbalik yang kuat dengan tingkat, yaitu kepercayaan diri yang dirasakan untuk menyelesaikan pekerjaan menurun seiring meningkatnya kesulitan tugas.
- c. Dimensi generalisasi (generalitas) Dimensi ini berkaitan dengan rentang perilaku yang luas yang dilakukan orang ketika mereka merasa kompeten. Orang dapat memiliki kepercayaan diri dalam keterampilan mereka. Apakah itu mencakup berbagai keadaan dan kegiatan, atau terbatas pada beberapa hal tertentu saja.

2.2 Prokrastinasi Akademik

Kata "penundaan" berasal dari bahasa Latin "penundaan", di mana "pro" berarti "mendorong maju" atau "bergerak maju", dan "stinus" berarti "keputusan besok". Menggabungkan keduanya menghasilkan penghentian atau penundaan hingga hari berikutnya (Ghufron & Rini, 2014). Penundaan, menurut Steel (2007), adalah penundaan yang disengaja dari tindakan yang diinginkan terlepas dari kesadaran orang bahwa perilaku penundaan mereka mungkin memiliki konsekuensi yang tidak menguntungkan. Ferrari (dalam Ghufron & Rini, 2014) membagi prokrastinasi menjadi dua, yakni (1) functional procrastination, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat; (2) disfunctional procrastination, yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek, dan menimbulkan masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ghufron & Rini, 2014).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

1. Kondisi fisik individu

Kesehatan fisik dan mental individu, seperti kelelahan atau kelelahan mental, merupakan faktor internal yang juga mempengaruhi terbentuknya prokrastinasi akademik. Orang lain yang merasa lelah memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunda sesuatu daripada orang yang tidak. Tingkat kecerdasan individu tidak banyak berpengaruh pada kecenderungan mereka untuk menunda-nunda. Meskipun asumsi keliru yang dipegang orang sering menyebabkan penundaan, tidak selalu demikian.

2. Kondisi psikologis individu

Menurut Millgram et al. (dalam Ghufron & Rini, 2014) mengatakan bahwa trait kepribadian individu turut mempengaruhi munculnya perilaku menunda, misalnya trait kemampuan sosial yang tercermin dalam self-regulation dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk

prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi individu untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif, antara lain:

1. pendekatan pengasuhan Penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam Ghufron & Rini, 2014) mengungkapkan bahwa anak perempuan yang memiliki ayah yang berwibawa dalam pola asuhannya bukan prokrastinator, sedangkan anak perempuan yang memiliki ayah yang pola asuhannya otoriter muncul dengan kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis. Anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk menghindari penundaan seringkali dihasilkan oleh ibu yang juga menghindari penundaan.
2. Kondisi lingkungan Kondisi lingkungan yang toleran terhadap prokrastinasi akademik lebih banyak ditemukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Tingkat atau level sekolah, dan letak sekolah di desa ataupun di kota tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi individu.

Menurut Joseph Ferrari (dalam Sekar & Anne, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan dua macam, yaitu:

- a. Faktor internal Faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu.
- b. Faktor eksternal Faktor-faktor di luar individu yang ikut mempengaruhi kecenderungan timbulnya prokrastinasi pada individu, antara lain: gaya pengasuhan orangtua, kondisi lingkungan yang laten, kondisi lingkungan yang mendasarkan pada penilaian akhir, serta dukungan sosial. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan kualitas internal individu memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang, Janssen dan Carton (dalam Nela Regar Ursia, dkk, 2013). Kualitas internal tersebut adalah rendahnya kontrol diri (self-control), self conscious, self-esteem, self-efficacy, dan kecemasan sosial.

3. METODE PENELITIAN

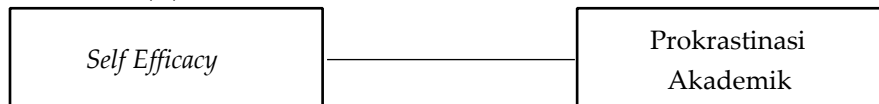
3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional (correlation research). Metode ini digunakan karena metode ilmiah yang paling cocok untuk penelitian psikologi khususnya penelitian untuk melihat hubungan antara satu aspek psikologis terhadap satu aspek yang lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Adapun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian kuantitatif tersebut untuk membuktikan hipotesis. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyajikan hasil penelitian berupa angka - angka dan analisis menggunakan statistik. Metode

kuantitatif digunakan karena mampu memberikan gambaran secara statistik atau berupa angka untuk menunjukkan hubungan antar variabel.

Metode ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami hubungan penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis pada ayah. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Berikut merupakan bentuk variabel dalam penelitian ini:

- a. Variabel bebas (X) : Self-efficacy
- b. Variabel terikat (Y) : Prokrastinasi Akademik



3.2 Populasi dan Sampel

Rentang atau fitur dari segala sesuatu yang diteliti membentuk populasi. Sampel adalah bagian dari populasi, yang memiliki beberapa sifat yang sama dengan populasi secara keseluruhan. Populasi adalah totalitas dari semua elemen — orang, peluang, dan hal-hal — dari mana kesimpulan dapat dibuat. Mahasiswa Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra memenuhi kriteria populasi penelitian.

Sampel ialah sebagian dari populasi yang dipilih atau ditetapkan dengan menggunakan kriteria serta metode tertentu. Sampel harus secara akurat mencerminkan populasi untuk menarik kesimpulan terkait fitur - fiturnya. Agar dapat diperoleh sampel penelitian yang representatif, diperlukan penerapan cara-cara yang digunakan untuk mengambil sebagian sampel, seperti karakteristik populasi. Pada penelitian ini penulis memakai teknik quota sampling dengan kriteria mahasiswa semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra. Sehingga pada penelitian ini akan menggunakan 300 responden yaitu mahasiswa semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2014). Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer atau sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner (angket).

Dengan memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk ditanggapi, kuesioner adalah salah satu jenis teknik pengumpulan data. Ketika peneliti yakin akan variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang dapat diantisipasi dari responden, kuesioner merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2016). Menggunakan skala Likert, kuesioner untuk penelitian ini dihitung. Skala Likert memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif dan digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang masalah sosial (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu Skala Self-efficacy dan Skala Prokrastinasi Akademik dengan menggunakan skala pengukuran yakni skala likert. Adapun empat alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

Tabel 1. Alternatif skala likert untuk mengukur tiap variable

Pilihan Jawaban	Item <i>favorable</i>	Item <i>unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Penelitian ini menggunakan skala prokrastinasi akademik dan skala self-efficacy, adapun instrument pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala Prokrastinasi Akademik digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Alat ukur tersebut menilai perilaku mahasiswa di Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra dengan cara mengukur prokrastinasi akademik. Berikut ini akan dibahas metrik untuk mengukur prokrastinasi akademik.

Tabel 2. Skala Prokrastinasi Akademik

No.	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			fav	unfav	
1.	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	a. Melakukan penundaan untuk memulai mengerjakan tugas.	1, 5	4, 8	4
		b. Melakukan penundaan dalam menyelesaikan mengerjakan tugas secara tuntas.	9, 13	12, 16	4
2.	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	a. Menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan.	3, 7	2, 6	4
		b. Melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.	11, 15	10, 14	4
3.	Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	a. Mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan.	17, 21	20, 24	4
4.	Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan	a. Melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.	19, 23	18, 22	4
Jumlah keseluruhan			12	12	24

b. Skala Self-Efficacy

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala *self-efficacy*. Indikator *self-efficacy* akan dipaparkan pada di bawah ini:

Tabel 3. Skala *Self-efficacy*

No.	Aspek	Indikator	Sebaran Item		Jumlah
			fav	unfav	
1.	Dimensi Tingkat (Level)	Memiliki keyakinan bahwa mampu mengerjakan tugas yang sulit.	1, 7, 13, 19	4, 10, 16, 22	8
2.	Dimensi Kekuatan (Strength)	Memiliki keyakinan atau pengharapan yang kuat terhadap kemampuannya.	5, 11, 17, 23	2, 8, 14, 20	8
3.	Dimensi Generalisasi (Generality)	Mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas	3, 9, 15, 21	6, 12, 18, 24	8
Jumlah keseluruhan			12	12	24

3.4 Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas bergantung pada seberapa akurat dan tepat suatu alat ukur melakukan tugas pengukurannya. Jika instrumen tersebut memenuhi fungsi pengukurannya atau menghasilkan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukurannya, maka pengukuran tersebut dapat dianggap memiliki validitas yang tinggi (Azwar, 2006). Sedangkan validitas isi adalah jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Azwar (2006), validitas isi didefinisikan sebagai validitas yang ditentukan dengan mengevaluasi isi tes menggunakan penilaian profesional atau analisis rasional. Pertanyaan validitas mencari tanggapan terhadap dua pernyataan: seberapa baik pertanyaan tes mencerminkan ciri-ciri perilaku yang akan dinilai dan seberapa baik mereka mewakili komponen dalam keseluruhan area konten objek yang akan diuji (aspek representasional) (aspek relevansi). Validitas logika (Logic Validity), semacam validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini, menunjukkan tingkat kesesuaian bahan uji dengan perwakilan kualitas atribut yang akan diuji sesuai dengan apa yang telah ditetapkan di area pengukuran (Azwar, 2006).

b. Reliabilitas

Akurasi pengukuran tersirat dari reliabilitas, yaitu konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran. Karena perbedaan skor individu lebih dipengaruhi oleh komponen kesalahan daripada faktor perbedaan nyata, penilaian yang andal akan menghasilkan hasil yang tidak dapat diterima (Azwar, 2011). Uji Cronbanch Alpha, salah satu jenis dependabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, memuat ketentuan berdasarkan besaran koefisien mulai dari 0,00 hingga 1,00. Untuk memperkirakan ketergantungan konsistensi internal dari skor tes untuk sampel, tes Cronbanch Alpha biasanya digunakan. Data yang dihitung menggunakan skala yang diterapkan pada satu set responden sekali saja dikenal sebagai reliabilitas alfa (Administrasi percobaan tunggal) (Azwar, 2011).

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya, maka digunakan teknik analisis data (Sugiyono, 2015). Penggunaan teknik statistik khusus sangat penting untuk klasifikasi dan analisis data. Sesuai dengan teori dan anggapan yang mendasari pelaksanaan uji statistik tersebut, maka data yang terkumpul dalam penelitian ini akan diteliti secara kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hipotesis asosiatif atau hubungan antara satu variabel independent dengan satu variabel dependent. Analisis yang dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara self efficacy dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra. Untuk menganalisis data tersebut digunakan rumus Korelasi Spermman Rho dengan menggunakan alat bantu program aplikasi komputer berbasis SPSS Version 23 untuk membuktikan kesahihan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy – The Exercise of Control* (Fifth Printing, 2002). New York: W.H. Freeman & Company
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan self-efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74-95.
- Ferrari, J. R. Ollivete. 2007. *Academic Anxiety, Academic Procrastination, and Parental Involvement in Students and Their Parent*.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Springer Science & Business Media.
- Hartaji, D. A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua, Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Gunadarma*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Lodha, P., Sharma, A., Dsouza, G., Marathe, I., Dsouza, S., Rawal, S., ... & De Sousa, A. (2019). General procrastination scale: Development of validity and reliability. *International Journal of Medicine and Public Health*, 9(3).
- M, N. Ghufron & Rini, R.S. (2014). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Malkoc, M. A., & Kesen, A. (2018). Academic selfefficacy and academic procrastination: Exploring the mediating role of academic motivation in turkish university students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(10), 2087–2093. <https://doi.org/10.131>
- Mutlu, A. K. (2018). Academic Self-Efficacy and Academic Procrastination: Exploring the Mediating Role of Academic Motivation in Turkish University Students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(10), 2087-2093.
- Sekar, R.A & Anne, F. (2013). Hubungan antara distress dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. *Talenta Psikologi*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. Vol. II, No 2
- Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (2002). Social cognitive theory and self efficacy: Implications for motivation theory and practice. *Motivation and Work Behavior*, 126–140.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A metaanalytic and theoretical review of quintessential selfregulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Ursia, N. R. dkk. 2013. Prokrastinasi Akademik dan Self-Control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(17).
- Uzun, B., LeBlanc, S., & Ferrari, J. R. (2020). Relationship between academic procrastination and self-control: the mediational role of self-esteem. *College Student Journal*, 54(3), 309-316.
- Zusya, A. R., & Akmal, S. Z. (2016). The relationship between academic self-efficacy and academic procrastination in students who are completing their thesis. *Psymphatic: Scientific Journal of Psychology*, 3(2), 191-200.